

## Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya Pada Era Distrupsi

Ida Bagus Alit Arta Wiguna<sup>1</sup>, A.A. Gede Oka<sup>2</sup>,

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram<sup>1,2</sup>

Email : [gusarta@iahn-gdepudja.ac.id](mailto:gusarta@iahn-gdepudja.ac.id)<sup>1</sup>, [oka030646@gmail.com](mailto:oka030646@gmail.com)<sup>2</sup>

<i>Keywords:</i>	<i>Abstract</i>
<p><i>Differentiated learning;</i> <i>Independent learning;</i> <i>Learning; Cultural Arts;</i> <i>Era of disruption.</i></p>	<p><i>Differentiated learning refers to an approach to learning that is tailored to the needs, interests, abilities and learning styles of individual students. Differentiated learning encourages and values diversity in the classroom. It helps improve student motivation, participation and learning outcomes. This research aims to find differentiated learning that is suitable for arts and culture subjects in the era of distrustion so that teachers are able as facilitators in the classroom to provide learning that suits students. this research the author uses qualitatioe research methods, the research approach used is library research. The data collection techniques used are recording data taken from various sources of written materials and then identifying contextual evidence, namely by looking for relationships between data and the reality that the author examines. The results of this study are 1). Recognising student diversity in interests, abilities, and learning styles, and understanding individual student differences. 2). Customising the cultural arts curriculum to meet individual student needs, be it in content, teaching methods, or the level of difficulty of the material. Use a variety of teaching strategies that suit students' needs, such as direct teaching, group discussion, problem solving, group work, or inquiry-based projects. 3). Adopting differentiated assessment, allowing students to demonstrate student understanding in a way that suits students' strengths and preferences.</i></p>

<i>Kata kunci:</i>	<i>Abstrak</i>
<p><i>Pembelajaran berdifirensiasi;</i> <i>Merdeka belajar;</i> <i>Pembelajaran; Seni Budaya;</i> <i>Era distrupsi.</i></p>	<p><i>Pembelajaran berdiferensiasi merujuk pada pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, kemampuan, dan gaya belajar individu siswa. Pembelajaran berdiferensiasi mendorong dan menghargai keberagaman di dalam kelas. Ini membantu meningkatkan motivasi siswa, partisipasi, dan hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pembelajaran berdifirensiasi yang sesuai diterapkan pada mata pelajaran seni dan budaya pada era distrusi sehingga guru mampu sebagai fasilitator dalam kelas memberikan pembelajaran yang sesuai dengan siswa. penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, Adapun pendekatan penelitian yang digunakan bersifat library research. Adapun teknis pengumpulan data yang</i></p>

	<p>dilakukan yaitu mencatat data-data yang diambil dari berbagai sumber dari bahan-bahan tertulis kemudian mengidentifikasi bukti-bukti kontekstual yaitu dengan mencari hubungan antara data dengan realitas yang penulis teliti. Hasil dari penelitian ini terdapat 1). Mengakui keanekaragaman siswa dalam minat, kemampuan, dan gaya belajar, serta memahami perbedaan individual siswa. 2). Menyesuaikan kurikulum seni budaya untuk memenuhi kebutuhan siswa secara individual, baik itu dalam konten, metode pengajaran, atau tingkat kesulitan materi. Menggunakan berbagai strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti pengajaran langsung, diskusi kelompok, pemecahan masalah, kerja kelompok, atau proyek berbasis penyelidikan. 3). Mengadopsi penilaian yang diferensiasi, memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman siswa dengan cara yang sesuai dengan kekuatan dan preferensi siswa.</p>
--	---

## PENDAHULUAN

Pembelajaran merujuk pada proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, atau pemahaman baru melalui studi, pengalaman, atau interaksi dengan lingkungan (Tibahary & Muliana, 2018). Ini melibatkan perolehan, pemahaman, penyimpanan, dan penerapan informasi baru atau pengetahuan yang ada. Pembelajaran dapat terjadi di berbagai konteks, seperti di sekolah, perguruan tinggi, tempat kerja, atau bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dapat dilakukan secara formal, di mana ada struktur kurikulum dan metode pengajaran yang ditentukan, seperti di dalam kelas atau pelatihan khusus (Triwiyanto, 2022). Selain itu, pembelajaran dapat juga terjadi secara informal, di mana seseorang memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui pengalaman sehari-hari, pengamatan, atau interaksi dengan orang lain. Pembelajaran melibatkan proses kognitif, seperti perhatian, persepsi, pemrosesan informasi, pemahaman, dan pengambilan keputusan. Ini juga melibatkan faktor emosional dan sosial, seperti motivasi, minat, interaksi sosial, dan keterlibatan emosional dalam proses belajar. Beberapa pendekatan pembelajaran yang umum digunakan termasuk pembelajaran aktif, kolaboratif, eksploratif, berbasis masalah, atau pembelajaran mandiri. Metode dan strategi pembelajaran dapat bervariasi tergantung pada subjek yang dipelajari, tujuan pembelajaran, dan preferensi individu (Kristiyani, 2020).

Pembelajaran merupakan proses seumur hidup, dan individu dapat terus belajar dan mengembangkan diri sepanjang kehidupannya. Perkembangan teknologi dan akses ke sumber daya digital juga telah membuka pintu bagi pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran online, yang memungkinkan individu untuk belajar secara fleksibel di mana saja dan kapan saja (nugraha). Perkembangan pembelajaran saat ini mencerminkan pergeseran yang signifikan dalam pendekatan, metode, dan teknologi yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Perkembangan pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara untuk belajar dan mengajar (Andriani, 2016). Pembelajaran berbasis teknologi mencakup penggunaan perangkat digital, aplikasi, platform pembelajaran online, dan sumber daya elektronik untuk memfasilitasi proses belajar. Ini termasuk pembelajaran jarak jauh, pembelajaran *online*, *blended learning* (gabungan pembelajaran online dan tatap muka), dan penggunaan perangkat *mobile* dalam pembelajaran (Nahdi, & Jatisunda, 2020). Pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif telah menjadi populer. pembelajaran melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, termasuk diskusi kelompok, proyek kolaboratif, simulasi, dan pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, mendorong partisipasi aktif dan kerja sama siswa (Fahrozy et al., 2022).

Pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa dalam kegiatan yang berorientasi pada proyek atau tugas nyata. Ini memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks praktis, yang meningkatkan pemahaman dan keterampilan pemecahan masalah. Pembelajaran yang dipersonalisasi adalah pendekatan yang mengakui perbedaan individu dalam gaya belajar, minat, dan kebutuhan siswa (Asfar & Nur, 2018). Guru berusaha untuk menyediakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi setiap siswa, dengan mengadopsi strategi dan metode yang relevan dan sesuai. pembelajaran berbasis kompetensi menekankan pada pengembangan keterampilan dan pemahaman yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Ini mencakup penilaian berbasis kompetensi, kurikulum yang terkait dengan dunia nyata, dan pembelajaran yang berpusat pada pencapaian tujuan kompetensi (Mustari, 2022).

Pembelajaran seumur hidup, pendidikan tidak lagi terbatas pada tahapan awal kehidupan, tetapi dilihat sebagai proses seumur hidup. Pembelajaran seumur hidup menekankan pentingnya pembelajaran yang berkelanjutan dan berkelanjutan di semua tahap kehidupan, termasuk pembelajaran formal dan informal (Musfah, 2012). Pembelajaran dengan keterampilan abad ke-21 Dalam menghadapi tuntutan dunia yang terus berubah, keterampilan keterampilan abad ke-21 menjadi fokus penting dalam pembelajaran. Ini mencakup keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi efektif, literasi digital, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial dan emosional. Pembelajaran saat ini juga melibatkan peran yang lebih besar bagi siswa dalam mengelola pembelajarannya sendiri, membangun pemahaman yang mendalam melalui eksplorasi, dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia yang terus berubah. Teknologi terus memainkan peran

penting dalam memfasilitasi pembelajaran inovatif dan akses ke sumber daya pembelajaran yang luas (Muhali, 2019).

Pembelajaran era disrupsi merujuk pada pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dalam menghadapi perubahan cepat dan disrupsi yang disebabkan oleh perkembangan teknologi dan perubahan sosial dalam masyarakat saat ini. Era disrupsi ini ditandai dengan pergeseran yang signifikan dalam cara bekerja, berinteraksi, dan belajar (Arifianto, 2021). Dalam konteks pembelajaran, era disrupsi telah mengubah cara tradisional pembelajaran dilakukan. Pembelajaran era disrupsi menekankan fleksibilitas yang lebih besar dalam waktu, tempat, dan metode pembelajaran. Individu dapat memilih waktu dan tempat yang sesuai untuk belajar, serta mengakses materi pembelajaran melalui *platform online*. Teknologi memainkan peran yang sangat penting dalam pembelajaran era disrupsi. Penggunaan teknologi, seperti internet, perangkat *mobile*, dan *platform pembelajaran online*, memungkinkan individu untuk mengakses sumber daya pembelajaran, berinteraksi dengan instruktur atau sesama pembelajar, dan mengikuti kursus secara fleksibel (Savitri, 2019). Pembelajaran era disrupsi mendorong kolaborasi antara individu dalam proses pembelajaran. Melalui teknologi, individu dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan lokasi geografis yang berbeda.

Pembelajaran era disrupsi mendorong pembelajaran berbasis proyek atau tugas. Ini memungkinkan individu untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang siswa pelajari dalam konteks praktis, mengembangkan keterampilan *problem solving* dan pemecahan masalah (Rafiqoh, 2020). Ada penekanan yang lebih besar pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja yang terus berubah. Keterampilan seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi efektif, pemecahan masalah, dan kecakapan digital menjadi sangat penting. Pembelajaran era disrupsi mengakui pentingnya pembelajaran sepanjang hayat. Individu perlu terus mengembangkan diri dan memperbarui pengetahuan dan keterampilan siswa untuk tetap relevan dalam lingkungan yang berubah dengan cepat. Pembelajaran era disrupsi menantang paradigma pembelajaran tradisional dan menghadirkan peluang baru untuk belajar secara lebih efektif, fleksibel, dan kolaboratif. Hal ini mengharuskan individu untuk beradaptasi dengan perubahan, mengasah keterampilan baru, dan tetap terbuka terhadap pembelajaran dan inovasi (Ruskandi, Pratama, & Asri, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi merujuk pada pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, kemampuan, dan gaya belajar individu siswa. Ini berarti menyediakan pengalaman belajar yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan yang

beragam dari siswa-siswa tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi setiap siswa, sehingga siswa dapat mencapai kemajuan yang optimal. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru mengidentifikasi perbedaan dalam kebutuhan dan karakteristik siswa, seperti tingkat kemampuan, gaya belajar, minat, atau preferensi belajar (Yani, Muhanal, & Mashfufah, 2023). Guru menyusun rencana pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan, Guru menyediakan berbagai sumber belajar, materi pembelajaran, atau sumber daya yang memungkinkan siswa memilih atau mengakses materi yang sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman. Materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang berbeda atau ditambahkan dengan bahan tambahan untuk siswa yang lebih maju (Zubaidah, 2016).

Guru mengatur aktivitas pembelajaran yang beragam dalam kelas, seperti tugas individu, kerja kelompok, presentasi, atau proyek. Ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dalam konteks yang paling sesuai dengan preferensi belajar. Misalnya, siswa yang lebih suka belajar secara kolaboratif dapat ditempatkan dalam kelompok kerja, sementara siswa yang lebih suka belajar secara mandiri dapat diberikan tugas individu (Lase, 2019). Guru menggunakan berbagai metode dan strategi pengajaran yang berbeda untuk mengakomodasi gaya belajar dan preferensi siswa. Misalnya, beberapa siswa mungkin lebih responsif terhadap pengajaran langsung, sementara yang lain lebih suka pembelajaran berbasis proyek atau eksplorasi mandiri. Guru menggunakan berbagai bentuk evaluasi yang mencakup berbagai gaya belajar dan kemampuan siswa. Ini dapat mencakup tes tertulis, proyek, presentasi, atau penilaian berbasis portofolio. Evaluasi dirancang untuk mengukur pemahaman siswa secara komprehensif, bukan hanya melalui satu metode penilaian saja (Saadah et al., 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi mendorong dan menghargai keberagaman di dalam kelas. Ini membantu meningkatkan motivasi siswa, partisipasi, dan hasil belajar. Dengan mempertimbangkan perbedaan individu, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap siswa untuk merasa dihargai dan mendapatkan kesempatan yang adil dalam proses pembelajaran (Mustari, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai diterapkan pada mata pelajaran seni dan budaya pada era distrust sehingga guru mampu sebagai fasilitator dalam kelas memberikan pembelajaran yang sesuai dengan siswa. Dengan demikian diharapkan proses pembelajaran yang diterima oleh siswa menjadi bermakna dan penuh mengikuti pembelajaran di kelas dengan penuh semangat dan motivasi yang tinggi.

## **METODE**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, Adapun pendekatan penelitian yang digunakan bersifat library research (penelitian kajian kepustakaan) atau disebut content analysis (analisis isi). Adapun teknis pengumpulan data yang dilakukan yaitu mencatat data-data yang diambil dari berbagai sumber dari bahan-bahan tertulis kemudian mengidentifikasi bukti-bukti kontekstual yaitu dengan mencari hubungan antara data dengan realitas yang penulis teliti. Pengolahan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif maka dilakukan dengan analisis kritis, komparasi, serta interpretasi atas berbagai hasil penelusuran dari sumber-sumber primer dan sekunder.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya**

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Seni Budaya dapat melibatkan beberapa strategi dan pendekatan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Rahayu et al., 2022). Guru menyediakan pilihan materi pembelajaran yang beragam yang memungkinkan siswa memilih topik atau bentuk seni yang menarik bagi siswa. Misalnya, siswa dapat memilih untuk belajar tentang jenis tarian yang berbeda, seni visual dari budaya tertentu, atau genre musik yang disukai. Guru memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan proyek seni berbasis pilihan yang sesuai dengan minat dan bakat. Misalnya, siswa dapat memilih untuk membuat karya seni berdasarkan tema tertentu, mengembangkan pertunjukan teater, atau membuat rekaman musik dengan genre favorit siswa. Guru mengatur siswa dalam kelompok-kelompok kolaboratif di mana siswa dapat bekerja sama dalam menciptakan karya seni atau pertunjukan. Kelompok ini dapat terdiri dari siswa dengan minat atau keterampilan seni yang serupa atau siswa yang memiliki minat yang berbeda untuk saling melengkapi. Guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbeda, seperti pengajaran langsung, diskusi kelompok, eksplorasi mandiri, atau demonstrasi langsung. Ini memungkinkan siswa dengan gaya belajar yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang seni budaya (Widayanti, 2013).

Guru dapat pula menerapkan 1). *Penilaian yang Beragam*, menggunakan berbagai bentuk penilaian yang mencakup berbagai aspek seni budaya. Misalnya, siswa dapat dinilai berdasarkan presentasi seni, penilaian portofolio, refleksi tulisan, atau penampilan panggung. Ini memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman siswa dengan cara yang sesuai dengan kekuatan dan kemampuan. 2). Mengadakan pameran seni atau pertunjukan untuk memamerkan karya seni dan prestasi siswa kepada publik. Ini memberikan kesempatan bagi

siswa untuk berbagi karya seni, meningkatkan rasa percaya diri, dan menerima pengakuan atas usaha dan prestasi. 3). Guru memberikan bimbingan individual kepada siswa yang memerlukan bantuan tambahan dalam pengembangan keterampilan seni atau memahami konsep-konsep budaya yang lebih kompleks. Guru dapat memberikan bimbingan individual untuk membantu siswa meraih potensi maksimal siswa dalam mata pelajaran Seni Budaya. Pentingnya implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Seni Budaya adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mengembangkan minat, apresiasi, dan keterampilan seni yang sesuai dengan kebutuhan dan minat. Dengan memperhatikan perbedaan individu siswa, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang inklusif, bermakna, dan memotivasi di bidang Seni Budaya.

### **Dampak Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran Seni Budaya**

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Seni Budaya dapat memiliki dampak yang signifikan pada siswa dan proses pembelajaran secara keseluruhan (Ambarita dkk., 2023). Seperti *Meningkatkan motivasi dan partisipasi*, Dengan mempertimbangkan minat dan preferensi siswa, pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Seni Budaya. Ketika siswa merasa bahwa materi dan aktivitas pembelajaran relevan dan sesuai dengan minat, siswa cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi secara aktif. *Mendorong pemahaman yang lebih mendalam*, Dengan memungkinkan siswa memilih topik yang menarik bagi siswa atau mengembangkan proyek seni berbasis pilihan, pembelajaran berdiferensiasi dapat mendorong pemahaman yang lebih mendalam. Siswa memiliki kesempatan untuk menjelajahi minat siswa dengan lebih mendalam, melakukan penelitian yang lebih luas, dan mengembangkan karya seni yang lebih kreatif dan orisinal. *Menghargai keberagaman dan keterampilan individu*, Implementasi pembelajaran berdiferensiasi mengakui keberagaman keterampilan dan minat siswa dalam Seni Budaya. Ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan siswa yang unik dan mendapatkan pengakuan atas keahliannya. Selain itu, ini juga menciptakan lingkungan inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan diberikan kesempatan yang setara.

*Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif*, Pembelajaran berdiferensiasi dapat mempromosikan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam Seni Budaya. Dengan memberikan siswa kebebasan untuk memilih topik atau bentuk seni yang menarik bagi

siswa, saat ini dihadapkan pada tantangan untuk menghasilkan ide-ide orisinal, melihat dari berbagai perspektif, dan mengembangkan solusi kreatif untuk masalah seni. *Peningkatan kolaborasi dan komunikasi*, Pembelajaran berdiferensiasi dalam Seni Budaya dapat mendorong kolaborasi dan komunikasi antara siswa. Dalam proyek berbasis pilihan atau kelompok kolaboratif, siswa belajar bekerja sama, saling berbagi ide, memberikan umpan balik, dan menghargai kontribusi masing-masing. Ini membantu membangun keterampilan sosial dan kerjasama yang penting dalam seni dan kehidupan sehari-hari.

*Peningkatan kemandirian dan pengambilan keputusan*, Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengelola dan mengatur pembelajarannya sendiri. Dengan memilih proyek berbasis pilihan, menyelesaikan tugas individu, atau melakukan penelitian mandiri, siswa mengembangkan kemandirian dalam belajar dan pengambilan keputusan. Ini membantu siswa menjadi pembelajar yang aktif, mandiri, dan bertanggung jawab. *Meningkatkan pemahaman tentang budaya dan nilai-nilai*, Melalui pembelajaran berdiferensiasi dalam Seni Budaya, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang melekat dalam seni dan budaya. Siswa dapat menjelajahi berbagai bentuk seni dari berbagai budaya, memahami makna dan konteksnya, dan mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Seni Budaya dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa, termasuk peningkatan motivasi, keterlibatan, pemahaman mendalam, dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan seni dan budaya.

### **kendala dalam implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya**

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Seni Budaya dapat menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya, baik itu sumber daya fisik seperti alat seni, ruang studio, atau instrumen musik, maupun sumber daya manusia seperti jumlah guru atau ahli seni yang terbatas. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan sekolah atau guru untuk menyediakan pilihan yang beragam atau pengalaman seni yang mendalam bagi siswa. Jika kurikulum Seni Budaya yang ada terlalu terbatas atau tidak mencakup keberagaman seni budaya yang memadai, maka implementasi pembelajaran berdiferensiasi menjadi lebih sulit. Guru mungkin menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan dan minat siswa. Implementasi pembelajaran

berdiferensiasi dalam Seni Budaya membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang mendalam dari guru dalam berbagai bentuk seni budaya. Guru perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang berbagai budaya, teknik seni, dan konsep budaya yang mendasari. Jika guru tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang memadai, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi terbatas.

Ukuran kelas yang besar dapat menjadi kendala dalam memberikan perhatian individual yang memadai kepada setiap siswa. Ketika kelas terlalu besar, sulit bagi guru untuk menyediakan pengalaman pembelajaran yang berbeda secara efektif untuk setiap siswa. Hal ini dapat membatasi kemampuan guru untuk mengakomodasi perbedaan individual dalam minat, kemampuan, atau gaya belajar siswa. Waktu yang terbatas dalam jadwal pelajaran juga bisa menjadi kendala dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Jika terlalu sedikit waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran Seni Budaya, maka guru mungkin menghadapi tantangan dalam menyediakan pilihan dan pengalaman yang beragam bagi siswa. Hal ini dapat menghambat pengembangan keterampilan dan pemahaman yang lebih mendalam dalam seni budaya. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa mungkin bekerja pada tugas atau proyek yang berbeda, pada tingkat kesulitan yang berbeda, atau dalam kelompok yang berbeda. Hal ini dapat menyulitkan guru dalam mengelola kelas, memberikan bimbingan individual, dan memberikan umpan balik yang efektif kepada setiap siswa.

Evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi tantangan. Guru perlu menemukan metode evaluasi yang sesuai dengan perbedaan dalam karya seni atau proyek yang dihasilkan oleh siswa. Selain itu, menghargai keragaman dalam kemampuan dan gaya belajar siswa dalam penilaian juga dapat menjadi tantangan. Dalam menghadapi kendala-kendala ini, penting untuk melibatkan kolaborasi dan dukungan dari manajemen sekolah, kolega, dan masyarakat pendukung. Peningkatan sumber daya, pelatihan guru yang kontinu, penyesuaian kurikulum yang memadai, dan pengelolaan kelas yang efektif dapat membantu mengatasi kendala dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Seni Budaya.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda dari setiap siswa. Konsep ini mengakui bahwa setiap siswa memiliki keunikan, minat, gaya belajar, dan tingkat kemampuan yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda pula dalam proses pembelajarannya. Konsep pembelajaran berdiferensiasi berawal dari pengakuan akan keanekaragaman siswa. Setiap individu memiliki latar belakang, kemampuan, minat, dan kebutuhan yang berbeda. Guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi akan melihat setiap siswa sebagai

individu yang unik dan memperhatikan perbedaan tersebut dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, kurikulum dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan siswa secara individual. Guru dapat mengadaptasi isi, metode, atau tingkat kesulitan materi pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan dan minat siswa. Dengan penyesuaian kurikulum, setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan berbagai strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Strategi ini mencakup metode pengajaran yang berbeda-beda, seperti pengajaran langsung, diskusi kelompok, pemecahan masalah, kerja kelompok, atau proyek berbasis penyelidikan. Dengan memvariasikan strategi pengajaran, guru dapat memfasilitasi gaya belajar yang berbeda dan memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi setiap siswa.

Penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi juga disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru menggunakan berbagai bentuk penilaian, seperti tes, tugas proyek, portofolio, presentasi, atau observasi, untuk mengukur kemajuan belajar siswa. Penilaian yang diferensiasi memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman dengan cara yang sesuai dengan kekuatan dan preferensi. Pembelajaran berdiferensiasi juga mencakup bimbingan individual kepada siswa. Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan dalam mengatasi hambatan belajar atau pengembangan kemampuan. Bimbingan individual ini membantu siswa untuk mencapai potensi belajar secara maksimal. Konsep pembelajaran berdiferensiasi juga mendorong kolaborasi dan dukungan antara siswa. Siswa diberi kesempatan untuk bekerja secara kolaboratif, berbagi pengetahuan, dan saling membantu dalam proses pembelajaran. Kolaborasi ini memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Penerapan konsep pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang siswa, pemilihan strategi pengajaran yang tepat, penyesuaian kurikulum, dan penilaian yang sesuai. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, memotivasi, dan sesuai dengan kebutuhan belajar setiap siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi pada era disrupsi mengacu pada pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan perubahan dan tantangan yang terjadi dalam konteks pendidikan saat ini. Disrupsi merujuk pada perubahan mendalam dalam lingkungan pendidikan, yang meliputi perubahan teknologi, globalisasi, kemajuan digital, dan pergeseran dalam kebutuhan dan minat siswa. Dalam era disrupsi, setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Konsep personalisasi pembelajaran menekankan pada penyesuaian

pengalaman belajar untuk memenuhi kebutuhan dan minat individual siswa. Teknologi menjadi alat yang berguna dalam menyediakan sumber daya dan konten yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan minat siswa. Pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa dalam kegiatan atau tugas yang memiliki relevansi dunia nyata. Ini mendorong siswa untuk belajar melalui eksplorasi, penemuan, dan kolaborasi dalam menghadapi masalah atau tantangan tertentu. Dalam era distrupsi, pembelajaran berbasis proyek dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi perubahan dan tantangan yang terjadi di dunia nyata.

Era distrupsi menuntut adanya penekanan pada pengembangan keterampilan abad ke-21 yang meliputi keterampilan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, dan adaptabilitas. Pembelajaran berdiferensiasi harus mempertimbangkan pengembangan keterampilan-keterampilan ini dalam konteks seni budaya dan mengintegrasikannya ke dalam pengalaman pembelajaran. Teknologi memiliki peran yang signifikan dalam era distrupsi dan dapat digunakan sebagai alat untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Penggunaan platform pembelajaran online, aplikasi, alat digital, atau sumber daya digital lainnya dapat membantu siswa mengakses konten, menyesuaikan pembelajaran, dan mengembangkan keterampilan digital yang penting. Dalam era distrupsi, pembelajaran tidak lagi terbatas pada lingkungan formal sekolah. Konsep pembelajaran seumur hidup mengakui bahwa pembelajaran terjadi sepanjang hidup dan melibatkan berbagai konteks, seperti lingkungan kerja, komunitas, atau pembelajaran mandiri. Pembelajaran berdiferensiasi di era distrupsi harus mendorong siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang adaptif dan mampu menghadapi perubahan.

Kolaborasi dan kerja sama antara siswa, guru, dan komunitas menjadi penting dalam era distrupsi. Konsep pembelajaran berdiferensiasi harus menggalakkan kolaborasi dan jaringan untuk memanfaatkan sumber daya, pengetahuan, dan keahlian dari berbagai pihak. Pembelajaran berdiferensiasi pada era distrupsi mengakui kebutuhan siswa yang beragam dan menghadapi perubahan yang terjadi dalam konteks pendidikan. Dalam hal ini, fleksibilitas, personalisasi, penekanan pada keterampilan abad ke-21, teknologi, kolaborasi, dan pembelajaran seumur hidup menjadi konsep-konsep penting yang membimbing implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Seni Budaya melibatkan pendekatan yang mengakui perbedaan individual siswa dalam minat, kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan belajar. Mengakui keberagaman seni dan budaya yang ada di dalam dan di luar lingkungan siswa. Guru perlu memperkenalkan siswa pada berbagai jenis

seni budaya, termasuk seni visual, musik, tari, teater, dan bentuk seni lainnya dari berbagai budaya di dunia. Hal ini membantu siswa memahami keanekaragaman seni budaya dan mengembangkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Mengadaptasi kurikulum seni budaya agar sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Ini dapat dilakukan dengan memberikan pilihan topik, memungkinkan siswa untuk memilih bentuk seni yang siswa minati, atau menyesuaikan tingkat kesulitan tugas dan proyek berdasarkan kemampuan siswa. Dengan demikian, kurikulum dapat disesuaikan agar relevan dan menarik bagi setiap siswa. Menyediakan beragam sumber daya pembelajaran yang mencakup berbagai bentuk seni budaya. Ini dapat meliputi buku, video, gambar, musik, alat musik, dan peralatan seni lainnya. Guru juga dapat mengakses sumber daya digital seperti situs web, aplikasi, atau platform pembelajaran online yang menyediakan konten seni budaya yang beragam.

Menggunakan berbagai strategi pengajaran yang dapat memenuhi kebutuhan dan gaya belajar siswa yang berbeda. Ini melibatkan penggunaan pendekatan pembelajaran yang beragam, seperti pengajaran langsung, diskusi kelompok, pemecahan masalah, eksperimen, dan proyek kolaboratif. Dengan memvariasikan strategi pengajaran, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan efektif bagi semua siswa. Menggunakan metode evaluasi yang berbeda untuk menghargai keberagaman siswa dalam kemampuan dan gaya belajar siswa. Selain penilaian tradisional seperti tes dan ujian, guru juga dapat menggunakan penilaian formatif seperti portofolio seni, presentasi, refleksi tulisan, atau penampilan panggung. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman siswa dalam cara yang sesuai dengan kekuatan dan preferensi siswa. Mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif dan saling mendukung dalam pengembangan karya seni. Melalui proyek kolaboratif atau aktivitas kelompok, siswa dapat belajar dari satu sama lain, saling menginspirasi, dan menggabungkan keahlian dan perspektif siswa. Hal ini juga membantu membangun keterampilan sosial, komunikasi, dan kerjasama yang penting dalam seni budaya.

Memberikan bimbingan individual kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan dalam pengembangan keterampilan seni atau pemahaman konsep seni budaya. Bimbingan individual membantu siswa dalam mengatasi hambatan belajar siswa dan memperoleh dukungan yang siswa butuhkan untuk mencapai potensi penuh siswa dalam seni budaya. Dengan mengadopsi konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi ini, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang inklusif, relevan, dan memotivasi dalam mata pelajaran Seni Budaya, memungkinkan setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi siswa.

## SIMPULAN

Simpulan dari konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran seni budaya pada era disrupsi adalah bahwa pendekatan ini penting untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap siswa dalam konteks seni budaya yang terpengaruh oleh perubahan dan tantangan dalam pendidikan. Dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Seni Budaya memiliki hasil yakni, Mengakui keanekaragaman siswa dalam minat, kemampuan, dan gaya belajar, serta memahami perbedaan individual siswa. Menyesuaikan kurikulum seni budaya untuk memenuhi kebutuhan siswa secara individual, baik itu dalam konten, metode pengajaran, atau tingkat kesulitan materi. Menggunakan berbagai strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti pengajaran langsung, diskusi kelompok, pemecahan masalah, kerja kelompok, atau proyek berbasis penyelidikan.

Mengadopsi penilaian yang diferensiasi, memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman siswa dengan cara yang sesuai dengan kekuatan dan preferensi siswa. Memberikan bimbingan individual kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan dalam pengembangan keterampilan seni atau pemahaman konsep seni budaya. Mendorong kolaborasi dan dukungan antara siswa, memfasilitasi pembelajaran melalui kerja sama, berbagi pengetahuan, dan saling membantu. Dalam era disrupsi, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Seni Budaya dapat memberikan manfaat signifikan, termasuk meningkatkan motivasi belajar, mengakomodasi perbedaan siswa, membangun keterampilan sosial, dan mengembangkan kreativitas dan pemikiran kritis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, J., Simanullang, M. P. K. P. S., & Adab, P. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Penerbit Adab.
- Andriani, T. (2016). Sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. *Sosial Budaya*, 12(1), 117–126.
- Arifianto, Y. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 45–59.
- Asfar, A. I. T., & Nur, S. (2018). *Model pembelajaran problem posing & solving: meningkatkan kemampuan pemecahan masalah*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Fahrozy, F. P. N., Iskandar, S., Abidin, Y., & Sari, M. Z. (2022). Upaya Pembelajaran Abad 19-20 dan Pembelajaran Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3093–3101.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2098>
- Kristiyani, T. (2020). *Self-regulated learning: Konsep, implikasi dan tantangannya bagi siswa di Indonesia*. Sanata Dharma University Press.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di era revolusi industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 12(2), 28–43.
- Muhali, M. (2019). Pembelajaran inovatif abad ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu*

- Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 25–50.
- Musfah, J. (2012). *Peningkatan kompetensi guru: Melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*. Kencana.
- Mustari, M. (2022). *Manajemen Pendidikan Di Era Merdeka Belajar*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nahdi, D. S., & Jatisunda, M. G. (2020). Analisis literasi digital calon guru SD dalam pembelajaran berbasis virtual classroom di masa pandemi covid-19. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2), 116–123.
- Rafiqoh, S. (2020). Arah Kecenderungan dan Isu Dalam Pembelajaran Matematika Sesuai Pembelajaran Abad 21 Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 3(1), 58–73.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Ruskandi, K., Pratama, E. Y., & Asri, D. J. N. (2021). *Transformasi Arah Tujuan Pendidikan di Era Society 5.0*. CV. Caraka Khatulistiwa.
- Saadah, N., Wastri, L., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4643–4653.
- Savitri, A. (2019). *Revolusi industri 4.0: mengubah tantangan menjadi peluang di era disrupsi 4.0*. Penerbit Genesis.
- Tibahary, A. R., & Muliana, M. (2018). Model-model pembelajaran inovatif. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 54–64.
- Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya mengetahui gaya belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1).
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi Assemen Diagnostic Untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan (JURINOTEP)*, 1(3), 241–250.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *In Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 1–17.